



Rendahnya Integrasi Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Pendidikan Agama Kristen: Kajian Filipi 1:9-10

Lista Demensi Buana^{1*}, Hermin Pindan², Filadelvia Randan³,
Febrianti Magi⁴, Icha Parante⁵

¹⁻⁵Prodi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Toraja, Indonesia
Email: demensibuanalista@gmail.com¹, herminpindan003@gmail.com², filadelviarandan6@gmail.com³,
magifebrianti@gmail.com⁴, ichaparante502@gmail.com⁵

Alamat Kampus: Jl. Poros Makale-Makassar KM. 11, Kec. Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: demensibuanalista@gmail.com

Abstract. *This study examines Philippians 1:9-10 as a theological foundation for integrating emotional and spiritual intelligence in Christian Religious Education (CRE). The background reveals that CRE in Indonesia primarily focuses on cognitive knowledge transfer, often overlooking the development of emotional and spiritual intelligence. This study aims to explore how Philippians 1:9-10 can provide a biblical framework for combining these two dimensions of intelligence in CRE. The research method used is biblical exegesis with a qualitative approach, supported by a literature review. The findings suggest that Philippians 1:9-10 highlights three integrated dimensions: love (emotional-affective), knowledge (cognitive), and discernment (spiritual-reflective). These dimensions, when integrated, offer a holistic model for CRE that nurtures students comprehensively. The study's implications call for a reformed CRE curriculum that systematically incorporates emotional and spiritual intelligence, with teaching practices that model Christ's humility, love, and obedience. This holistic approach can enhance the formation of Christian character, promoting not only intellectual growth but also emotional maturity and spiritual depth in students.*

Keywords: *Christian Religious Education, Emotional Intelligence, Philippians 1:9-10, Spiritual Intelligence, Theological Integration*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji Filipi 1:9-10 sebagai landasan teologis untuk mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual dalam Pendidikan Agama Kristen (PAR). Latar belakang menunjukkan bahwa PAR di Indonesia umumnya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif, seringkali mengabaikan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Filipi 1:9-10 dapat menyediakan kerangka kerja Alkitabiah untuk menggabungkan kedua dimensi kecerdasan ini dalam PAR. Metode penelitian yang digunakan adalah eksegesis Alkitab dengan pendekatan kualitatif, didukung oleh tinjauan literatur. Temuan menunjukkan bahwa Filipi 1:9-10 menyoroti tiga dimensi terintegrasi: kasih (emosional-afektif), pengetahuan (kognitif), dan kebijaksanaan (spiritual-reflektif). Dimensi-dimensi ini, ketika diintegrasikan, menawarkan model holistik untuk CRE yang membina siswa secara komprehensif. Implikasi studi ini menuntun kurikulum CRE yang direformasi, yang secara sistematis memasukkan kecerdasan emosional dan spiritual, dengan praktik pengajaran yang mencontoh kerendahan hati, kasih, dan ketaatan Kristus. Pendekatan holistik ini dapat meningkatkan pembentukan karakter Kristen, mempromosikan tidak hanya pertumbuhan intelektual tetapi juga kedewasaan emosional dan kedalaman spiritual pada siswa.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Kecerdasan Emosional, Filipi 1:9-10, Kecerdasan Spiritual, Integrasi Teologis

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara menyeluruh. Sebagai proses pendidikan yang berpusat pada Kristus dengan bimbingan Roh Kudus, PAK bertujuan memfasilitasi pertumbuhan anak sesuai kehendak ilahi sehingga mencerminkan perilaku yang sejalan dengan ajaran Kristus (Mea & Meak, 2024). Dalam konteks global, pendidikan agama telah lama

diakui sebagai sarana penting untuk mengembangkan tidak hanya kompetensi akademik, tetapi juga integritas, empati, dan kesadaran sosial peserta didik (Syaifuddin, 2025). Namun demikian, implementasi PAK di Indonesia saat ini menghadapi tantangan signifikan dalam mewujudkan tujuan holistik tersebut.

Perkembangan anak di era digital menghadapi berbagai tantangan kompleks, termasuk dalam aspek kecerdasan emosional dan spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) memiliki peran krusial dalam membentuk kesadaran diri, regulasi diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang membantu siswa tidak hanya dalam prestasi akademik tetapi juga dalam membangun relasi dengan orang tua, teman, dan Tuhan (Burhamzah et al., 2023; Haryadi et al., 2025). Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain, sedangkan kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan memberi makna pada kehidupan, bertindak sesuai nilai-nilai yang lebih tinggi, serta menghadapi tantangan dengan kebijaksanaan (Zhou et al., 2024). Integrasi kedua kecerdasan ini menciptakan fondasi kuat untuk membentuk karakter peserta didik yang holistik dan seimbang.

Namun, realitas pendidikan agama Kristen di Indonesia menunjukkan kesenjangan yang mengkhawatirkan. PAK cenderung berfokus pada transfer pengetahuan kognitif tentang doktrin dan etika Kristen, sementara pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual sering terabaikan atau hanya menjadi sampingan (Boiliu, 2025). Pendekatan yang dominan pada aspek kognitif ini mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pembentukan karakter dan pengelolaan emosi anak. Akibatnya, banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan mengelola emosi mereka, yang berujung pada rendahnya empati, kurangnya keterampilan sosial, serta meningkatnya kecemasan dan stres (Boiliu & Sinaga, 2021). Kondisi ini diperparah oleh tantangan digitalisasi yang mengubah pola interaksi anak, menyebabkan mereka lebih banyak berkomunikasi melalui teknologi dibandingkan interaksi sosial langsung, sehingga semakin memperburuk perkembangan sosial dan spiritual anak (Boiliu & Zega, 2022).

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengkonfirmasi pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual dalam konteks pendidikan. Studi yang dilakukan oleh Zhou et al. (2024) melalui *meta-analysis* terhadap berbagai penelitian menemukan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual merupakan faktor prediktif independen terhadap pencapaian akademik peserta didik, dengan koefisien korelasi masing-masing $r=0,50$ dan $r=0,36$. Penelitian Flores et al. (2013) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengalaman spiritual harian dengan

kecerdasan emosional. Dalam konteks organisasi keagamaan, Simanjuntak et al. (2019) menemukan bahwa kecerdasan spiritual dan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai gereja dengan nilai korelasi $r=0,791$. Sementara itu, Ibrahim et al. (2022) mengkonfirmasi peran penting kecerdasan spiritual sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara kecerdasan emosional dan kesejahteraan psikologis.

Dalam konteks pendidikan khususnya, berbagai studi menunjukkan dampak positif integrasi kecerdasan emosional dan spiritual. Burhamzah et al. (2023) menemukan bahwa pelatihan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional di kelas menghasilkan peningkatan signifikan dalam interaksi kelas, manajemen konflik, dan motivasi belajar siswa. Hardori et al. (2023) juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Kristiani melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan perilaku prososial peserta didik. Penelitian Haryadi et al. (2025) menegaskan bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan, pendorong, dan penilai dalam mendukung siswa meningkatkan kecerdasan emosional mereka, meskipun masih menghadapi berbagai hambatan seperti variasi status sosial dan keberagaman budaya.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti empiris tentang pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian bersifat kuantitatif dan mengukur korelasi statistik, namun kurang mengeksplorasi landasan teologis Alkitabiah yang dapat menjadi dasar integrasi kedua kecerdasan ini dalam PAK. Kedua, kajian konseptual yang mengeksplorasi bagaimana teks-teks Alkitab, khususnya Filipi 1:9-10, dapat menjadi kerangka teologis untuk mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual dalam PAK masih sangat terbatas (Mahulae, 2008). Ketiga, meskipun banyak penelitian menunjukkan pentingnya peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual, belum ada kajian mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip Alkitab dapat diterapkan secara praktis dalam pembelajaran PAK untuk mengembangkan kedua dimensi ini secara terintegrasi.

Filipi 1:9-10 memberikan visi holistik tentang pertumbuhan Kristen: "Dan inilah doaku: semoga kasihmu makin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian, sehingga kamu dapat memilih apa yang benar." Ayat ini menunjukkan tiga dimensi yang harus berkembang secara terintegrasi: kasih (dimensi emosional-afektif), pengetahuan (dimensi kognitif), dan pengertian/pengenalan (dimensi spiritual-reflektif). Mahulae (2008) dalam refleksinya atas Surat Filipi menekankan bahwa Paulus mengajak jemaat untuk memiliki pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Kristus Yesus (Filipi 2:5), yang mencakup kerendahan hati, cintakasih, dan ketaatan semua aspek yang berkaitan erat dengan kecerdasan

emosional dan spiritual. Kasih yang melimpah tanpa pengetahuan akan dangkal, pengetahuan tanpa kasih akan kering, dan keduanya tanpa pengertian akan tidak bijaksana.

Walean (2021) dalam eksegesis Filipi 1:27 juga menekankan bahwa hidup berpadanan dengan Injil Kristus mencakup dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (emosi dan sikap), dan konatif (tindakan), yang semuanya harus terintegrasi dalam pembentukan iman peserta didik. Sitompul (2017) lebih lanjut menjelaskan bahwa perkataan Paulus "hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan" (Filipi 1:21) menunjukkan integrasi mendalam antara dimensi kognitif (pengenalan akan Kristus), emosional (sukacita dalam penderitaan), dan spiritual (penghargaan terhadap kehendak Allah). Namun demikian, integrasi multidimensional ini belum menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum dan praktik PAK di Indonesia.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh temuan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tantangan akademis dan sosial dengan bijaksana, serta menunjukkan tingkat integritas dan kesadaran sosial yang lebih tinggi (Syaifuddin, 2025). Dalam konteks gereja dan pendidikan teologi, Davis (2023) berpendapat bahwa pentingnya kecerdasan emosional telah kurang diakui dalam program pelatihan kedisiplinan gereja dan pembentukan spiritual, sehingga pengembangan kecerdasan emosional perlu lebih diintegrasikan dalam program-program tersebut baik di gereja maupun seminari. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara teori dan praktik PAK bukan hanya terjadi di tingkat sekolah, tetapi juga dalam pembinaan rohani jemaat secara umum.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Filipi 1:9-10 sebagai landasan teologis bagi integrasi kecerdasan emosional dan spiritual dalam PAK, serta mengeksplorasi implikasinya bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang holistik. Dengan memberikan kerangka alkitabiah yang kokoh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi PAK yang mengembangkan peserta didik secara utuh kognitif, emosional, dan spiritual sehingga mereka mampu bertumbuh menjadi individu yang matang, penuh kasih, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan iman mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Psikologi dan Teologi Kristen

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Goleman (1995) sebagaimana dikutip dalam berbagai penelitian mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri,

serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Gliebe, 2012). Konsep ini mencakup lima dimensi utama: kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*). Kesadaran diri merujuk pada kemampuan mengenali emosi yang muncul dan memahami dampaknya terhadap pikiran dan perilaku. Pengaturan diri adalah kemampuan mengendalikan emosi negatif dan beradaptasi dengan situasi yang berubah. Motivasi melibatkan dorongan internal untuk mencapai tujuan berdasarkan kepuasan intrinsik. Empati merupakan kemampuan merasakan dan memahami perasaan orang lain serta merespons secara tepat. Terakhir, keterampilan sosial adalah kemampuan membangun dan memelihara hubungan harmonis dengan orang lain (Chin et al., 2011).

Dalam konteks teologi Kristen, kecerdasan emosional memiliki landasan alkitabiah yang kuat. Davis (2023) menjelaskan bahwa Alkitab memberikan berbagai contoh tentang pentingnya mengelola emosi, seperti nasihat dalam Amsal tentang mengendalikan amarah dan mengembangkan kesabaran. Penelitian neurosains terkini juga mengkonfirmasi bahwa pengalaman spiritual meningkatkan kecerdasan emosional melalui proses komunikasi emosional, baik dengan orang tua maupun dengan objek ibadah dalam doa, yang menciptakan jalur neural baru yang bertanggung jawab untuk modulasi dan penguasaan emosi (Geula, 2004). Proses devosi pribadi, doa, meditasi yang penuh doa, dan pengalaman religius menggunakan elemen kelekatan yang sama yang membantu menciptakan jalur neural tersebut. Regulasi diri, yang pada dasarnya adalah regulasi emosi, merupakan esensi dari perkembangan spiritual. Kebiasaan doa dan meditasi yang penuh doa sejak dini mempercepat kemampuan seseorang untuk regulasi emosional, yang menjadi inti dari pengembangan karakter yang efektif, pengendalian diri, penguasaan diri, dan pengembangan kebajikan ilahi.

Konsep Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Alkitabiah

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk memberi makna dan tujuan pada kehidupan serta bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang lebih tinggi. Zohar dan Marshall (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah eksistensial, serta menempatkan tindakan dan kehidupan dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya (Nesia et al., 2024). Amram (2007) lebih lanjut menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah seperangkat kemampuan yang digunakan individu untuk menerapkan, mewujudkan, dan mewujudkan sumber daya spiritual, nilai-nilai, dan kualitas dengan cara yang meningkatkan fungsi kehidupan sehari-hari dan kesejahteraan mereka (Flores et al., 2013).

Dalam perspektif Kristen, kecerdasan spiritual mencakup kesadaran eksistensial diri yang melibatkan kemampuan merenungkan dan memahami tujuan hidup serta hubungan diri dengan Allah. Gultom (2025) menekankan bahwa kecerdasan spiritual dalam teologi Kristen tidak dapat dipisahkan dari konsep imago Dei bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, yang mencakup dimensi rasional, moral, dan spiritual. Penelitian Ibrahim et al. (2022) menemukan bahwa kecerdasan spiritual memainkan peran penting sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara kecerdasan emosional dan kesejahteraan psikologis, dengan menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal yang berkaitan erat dengan sikap-sikap baik seperti kerendahan hati, pengampunan, dan rasa syukur. Kecerdasan spiritual yang kuat juga meningkatkan kemampuan individu untuk menghasilkan emosi positif, memberikan keberanian menghadapi stres dan tantangan, serta membantu dalam interaksi sosial dengan orang lain. Dalam konteks PAK, kecerdasan spiritual memungkinkan peserta didik untuk merenungkan tujuan hidup, mengembangkan rasa syukur, dan membangun hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan (Mea & Meak, 2024).

Integrasi Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Filipi 1:9-10

Filipi 1:9-10 memberikan kerangka teologis yang komprehensif untuk integrasi kecerdasan emosional dan spiritual dalam PAK. Ayat ini menyatakan: "Dan inilah doaku: semoga kasihmu makin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian, sehingga kamu dapat memilih apa yang benar." Mahulae (2008) menjelaskan bahwa dalam konteks surat Filipi, Paulus sangat peduli dengan pertumbuhan holistik jemaat yang mencakup dimensi kasih, pengetahuan, dan pengertian. Doa Paulus menunjukkan bahwa pertumbuhan Kristen yang sejati memerlukan integrasi tiga dimensi: kasih (*agape*) sebagai dimensi emosional-afektif, pengetahuan (*epignosis*) sebagai dimensi kognitif, dan pengertian (*aisthesis*) sebagai dimensi spiritual-reflektif.

Dimensi kasih dalam ayat ini berkaitan erat dengan kecerdasan emosional. Walean (2021) dalam eksegesis Filipi 1:27 menekankan bahwa kasih yang dimaksud Paulus bukan sekadar perasaan romantis, tetapi kasih persaudaraan yang kuat yang mendorong empati, kepedulian, dan tindakan nyata untuk kepentingan orang lain. Kasih yang melimpah (*perisseuein*) menunjukkan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam kemampuan emosional untuk memahami, merasakan, dan merespons kebutuhan orang lain dengan tepat. Dimensi pengetahuan merujuk pada *epignosis*, yaitu pengetahuan yang mendalam dan eksperiensial tentang kebenaran Allah, bukan sekadar pengetahuan kognitif yang dangkal. Sitompul (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan dalam konteks Filipi melibatkan pengenalan personal

terhadap Kristus yang mengubah cara berpikir dan bertindak. Sedangkan dimensi pengertian (*aisthesis*) merujuk pada kemampuan spiritual untuk membedakan dan memilih apa yang benar, yang merupakan manifestasi dari kecerdasan spiritual yang matang.

Integrasi ketiga dimensi ini menciptakan keseimbangan yang penting: kasih tanpa pengetahuan akan menjadi dangkal dan tidak terarah, pengetahuan tanpa kasih akan menjadi kering dan legalistik, sedangkan keduanya tanpa pengertian spiritual akan kehilangan kebijaksanaan dalam penerapannya. Boiliu (2025) menegaskan bahwa integrasi pendekatan psikologis dan nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan mampu membantu anak memahami dan mengelola emosinya dengan baik, meningkatkan empati, serta memperkuat hubungan dengan Tuhan. Pembelajaran yang berbasis kasih dan keteladanan guru berperan besar dalam membentuk karakter anak yang tangguh dan beriman. Dengan demikian, Filipi 1:9-10 memberikan model integratif yang dapat menjadi landasan teologis bagi PAK untuk mengembangkan peserta didik secara holistik dalam dimensi kognitif, emosional, dan spiritual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis biblika untuk menganalisis teks Filipi 1:9-10 sebagai landasan teologis bagi integrasi kecerdasan emosional dan spiritual dalam Pendidikan Agama Kristen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur (*literature review*) dengan menganalisis teks Alkitab dalam bahasa aslinya (Yunani), literatur teologis, serta penelitian-penelitian terkait kecerdasan emosional dan spiritual dalam konteks pendidikan. Analisis data menggunakan metode eksegesis kontekstual yang meliputi analisis gramatikal-leksikal untuk memahami makna kata-kata kunci dalam teks, analisis konteks historis dan literari untuk memahami latar belakang penulisan surat Filipi, serta analisis teologis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip yang dapat diaplikasikan dalam konteks PAK kontemporer (Walean, 2021). Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai tafsiran dari pakar teologi yang berbeda, serta menghubungkan temuan eksegesis dengan penelitian empiris terkait kecerdasan emosional dan spiritual. Hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan kerangka konseptual integrasi kecerdasan emosional dan spiritual dalam PAK yang berbasis pada prinsip-prinsip alkitabiah dari Filipi 1:9-10.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksegesis Filipi 1:9-10: Struktur dan Konteks

Analisis tekstual terhadap Filipi 1:9-10 menunjukkan struktur teologis yang sistematis dalam doa Paulus bagi jemaat Filipi. Dalam bahasa Yunani, ayat 9 dimulai dengan frasa "καὶ τοῦτο προσεύχομαι" (*kai touto proseuchomai*) yang berarti "dan inilah aku berdoa," menunjukkan keseriusan dan intensionalitas Paulus dalam mendoakan pertumbuhan spiritual jemaat (Mahulae, 2008). Konteks penulisan surat ini menunjukkan bahwa Paulus menulis dari penjara, namun keprihatinannya bukan pada penderitaannya sendiri melainkan pada perkembangan holistik jemaat Filipi. Walean (2021) menjelaskan bahwa latar belakang surat Filipi mencerminkan hubungan yang sangat dekat antara Paulus dengan jemaat, di mana mereka telah mendukung pelayanannya sejak awal dan Paulus memiliki kerinduan mendalam agar mereka bertumbuh secara utuh.

Struktur ayat 9-10 menunjukkan tiga elemen utama yang saling berkaitan. Pertama, "ἡ ἀγάπη ὑμῶν" (*hē agapē hymōn*) - kasih kamu, yang merujuk pada dimensi emosional-afektif. Kata *agapē* dalam konteks ini bukan sekadar perasaan, tetapi kasih yang aktif dan berorientasi pada tindakan untuk kepentingan orang lain (Sitompul, 2017). Kedua, "ἐν ἐπιγνώσει" (*en epignōsei*) - dalam pengetahuan, yang menunjukkan dimensi kognitif. Kata *epignōsis* berbeda dengan *gnōsis* (pengetahuan biasa), karena *epignōsis* merujuk pada pengetahuan yang mendalam, eksperiensial, dan transformatif tentang Allah dan kehendak-Nya. Ketiga, "πάση αἰσθήσει" (*pasē aisthēsei*) - segala macam pengertian/pengenalannya, yang mencerminkan dimensi spiritual-reflektif. Kata *aisthēsis* merujuk pada kemampuan moral dan spiritual untuk membedakan, merasakan, dan memahami hal-hal rohani dengan kepekaan yang mendalam.

Mahulae (2008) menekankan bahwa kata kerja *περισεύω* (*perisseuō*) yang diterjemahkan "makin melimpah" menunjukkan pertumbuhan yang berkelanjutan dan progresif, bukan pertumbuhan yang statis atau stagnan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga dimensi kasih, pengetahuan, dan pengertian harus terus berkembang secara dinamis sepanjang perjalanan iman seseorang. Tujuan dari pertumbuhan ketiga dimensi ini diungkapkan dalam ayat 10: "εἰς τὸ δοκιμάζειν ὑμᾶς τὰ διαφέροντα" (*eis to dokimazein hymas ta diapheronta*) - supaya kamu dapat membedakan/memilih apa yang utama/benar. Kata *dokimazein* berarti menguji dan membuktikan melalui pengalaman, sementara *ta diapheronta* merujuk pada hal-hal yang berbeda atau yang lebih unggul. Ini menunjukkan bahwa integrasi kasih, pengetahuan, dan pengertian menghasilkan kebijaksanaan praktis untuk membuat keputusan moral dan spiritual yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi Kasih, Pengetahuan, dan Pengertian sebagai Model Holistik

Temuan eksegesis menunjukkan bahwa Filipi 1:9-10 menyajikan model pendidikan holistik yang mengintegrasikan tiga dimensi kecerdasan secara seimbang. Dimensi kasih (*agapē*) berkorelasi langsung dengan konsep kecerdasan emosional yang mencakup kesadaran diri, empati, dan keterampilan sosial. Boiliu (2025) menjelaskan bahwa kasih dalam perspektif Kristen bukan hanya perasaan subjektif, tetapi melibatkan kesadaran akan kebutuhan orang lain, kemampuan merasakan kondisi emosional mereka, dan tindakan konkret untuk merespons kebutuhan tersebut. Hal ini sejalan dengan definisi kecerdasan emosional menurut Goleman yang mencakup kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dalam hubungan interpersonal (Gliebe, 2012).

Penelitian Geula (2004) mengkonfirmasi bahwa pengalaman spiritual meningkatkan kecerdasan emosional melalui proses komunikasi emosional dalam doa dan meditasi, yang menciptakan jalur neural baru untuk regulasi emosi. Dalam konteks Filipi 1:9, kasih yang "makin melimpah" menunjukkan proses pengembangan kapasitas emosional yang berkelanjutan. Kasih yang melimpah tanpa pengetahuan akan menjadi sentimentalisme yang tidak terarah dan dapat menimbulkan keputusan yang tidak bijaksana. Sebaliknya, pengetahuan tanpa kasih akan menghasilkan intelektualisme kering yang legalistik dan tidak transformatif. Integrasi keduanya menciptakan apa yang Davis (2023) sebut sebagai "kebijaksanaan emosional" (*emotional wisdom*) - kemampuan untuk menerapkan pengetahuan teologis dalam konteks relasional dengan kepekaan emosional yang tepat.

Dimensi pengetahuan (*epignōsis*) dalam teks ini merujuk pada aspek kognitif yang mendalam, bukan sekadar hafalan doktrin. Sitompul (2017) menjelaskan bahwa *epignōsis* melibatkan pengenalan personal terhadap Kristus yang mengubah pola pikir dan worldview seseorang. Ini sejalan dengan temuan Zhou et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual memiliki korelasi positif dengan pencapaian akademik karena keduanya melibatkan proses kognitif yang mendalam, bukan hanya memorisasi informasi. Pengetahuan yang benar (*epignōsis*) dalam konteks Kristen mencakup pemahaman akan karakter Allah, kehendak-Nya, dan aplikasi kebenaran-Nya dalam kehidupan praktis. Haryadi et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa dimensi emosional dan spiritual akan menghasilkan peserta didik yang pandai secara intelektual tetapi lemah dalam karakter dan relasi sosial.

Dimensi pengertian (*aisthēsis*) merepresentasikan kecerdasan spiritual yang mencakup kemampuan untuk membedakan, merasakan, dan memahami realitas spiritual dengan kepekaan yang mendalam. Ibrahim et al. (2022) menemukan bahwa kecerdasan spiritual berfungsi sebagai variabel mediasi yang menghubungkan kecerdasan emosional dengan kesejahteraan psikologis. Dalam Filipi 1:10, tujuan dari pengertian ini adalah "supaya kamu dapat membedakan apa yang utama" (*eis to dokimazein hymas ta diapheronta*). Kemampuan membedakan ini adalah manifestasi dari kecerdasan spiritual yang matang kemampuan untuk melihat melampaui penampilan lahiriah dan memahami esensi rohani dari setiap situasi. Mea & Meak (2024) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dalam pendidikan Kristen melibatkan partisipasi dalam praktik keagamaan, pengelolaan emosi yang sehat, dan pembentukan nilai-nilai moral yang kokoh. Ketiga dimensi ini kasih, pengetahuan, dan pengertian tidak dapat dipisahkan dan harus berkembang secara simultan untuk menghasilkan kedewasaan spiritual yang autentik.

Implikasi Pedagogis untuk Pendidikan Agama Kristen

Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan bagi reformulasi pendekatan PAK di Indonesia.

1. Pertama, kurikulum PAK perlu dirancang ulang untuk mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual secara eksplisit, bukan hanya sebagai efek sampingan dari pembelajaran kognitif. Burhamzah et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional di kelas menghasilkan peningkatan signifikan dalam interaksi kelas, manajemen konflik, dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan model Filipi 1:9-10, pembelajaran PAK harus dirancang untuk mengembangkan ketiga dimensi secara terintegrasi: aktivitas yang menumbuhkan kasih (empati, kepedulian, keterampilan relasional), pembelajaran yang memperdalam pengetahuan (studi Alkitab yang eksperiensial, teologi yang kontekstual), dan praktik yang mengasah pengertian spiritual (doa, meditasi, refleksi, discernment).
2. Kedua, metode pembelajaran PAK harus bergeser dari model transmisi informasi satu arah menjadi model transformasional yang melibatkan pengalaman holistik. Hardori et al. (2023) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Kristiani melalui kegiatan pramuka efektif meningkatkan kecerdasan emosional dan perilaku prososial peserta didik. Hal ini mengkonfirmasi bahwa pembelajaran PAK tidak dapat terbatas pada ruang kelas dan kuliah formal, tetapi harus melibatkan praktik konkret dalam komunitas di mana kasih, pengetahuan, dan pengertian dapat dilatih secara real. Model pembelajaran berbasis proyek pelayanan (*service learning*), mentoring relasional, dan kelompok diskusi

reflektif dapat menjadi strategi efektif untuk mengintegrasikan ketiga dimensi ini. Guru PAK perlu dilatih tidak hanya sebagai pengajar kognitif tetapi juga sebagai pembina karakter yang memodelkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam kehidupan mereka sendiri.

3. Ketiga, evaluasi pembelajaran PAK perlu diperluas melampaui tes kognitif untuk mencakup asesmen terhadap perkembangan karakter emosional dan spiritual peserta didik. Syaifuddin (2025) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengembangkan dimensi kognitif, afektif, dan konatif secara bersamaan, di mana kecerdasan emosional berperan dalam pembentukan kesadaran afektif sedangkan kecerdasan spiritual menjadi sumber nilai moral yang menuntun perilaku. Asesmen formatif dapat mencakup observasi terhadap perilaku prososial peserta didik, kemampuan mereka mengelola konflik, kesiapan melayani orang lain, serta keterlibatan dalam praktik spiritual seperti doa dan refleksi. Gultom (2025) menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang holistik harus menghasilkan peserta didik yang tidak hanya pandai secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang mencerminkan Kristus dalam kasih, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Allah.
4. Keempat, peran guru PAK sebagai teladan menjadi sangat krusial dalam model integratif ini. Haryadi et al. (2025) menemukan bahwa guru berperan sebagai teladan, pendorong, dan penilai dalam mendukung siswa meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Dalam konteks Filipi 2:5, Paulus menyerukan "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus" (Mahulae, 2008) Ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAK yang efektif memerlukan guru yang sendiri mewujudkan integrasi kasih, pengetahuan, dan pengertian dalam kehidupan mereka. Ketika peserta didik melihat guru yang mengelola emosi dengan sehat, menunjukkan empati autentik, memiliki pengetahuan teologis yang mendalam, dan membuat keputusan dengan kebijaksanaan spiritual, mereka memiliki model konkret untuk ditiru. Boiliu (2025) menekankan bahwa pembelajaran berbasis kasih dan keteladanan guru berperan besar dalam membentuk karakter anak yang tangguh dan beriman, mengkonfirmasi bahwa transformasi karakter tidak dapat terjadi hanya melalui instruksi verbal tetapi memerlukan pemodelan relasional yang konsisten.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil eksegesis Filipi 1:9-10, penelitian ini menyimpulkan bahwa teks tersebut memberikan landasan teologis yang komprehensif untuk mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual dalam Pendidikan Agama Kristen. Doa Paulus mengungkapkan visi holistik tentang pertumbuhan Kristen yang mencakup tiga dimensi terintegrasi: kasih yang melimpah sebagai manifestasi kecerdasan emosional, pengetahuan yang benar sebagai dimensi kognitif, dan pengertian rohani sebagai ekspresi kecerdasan spiritual. Ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan dan harus berkembang secara seimbang untuk menghasilkan kemampuan membedakan dan memilih apa yang benar. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa pendekatan PAK yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa mengembangkan dimensi emosional dan spiritual tidak sejalan dengan model pertumbuhan Kristen yang alkitabiah. Integrasi kecerdasan emosional dan spiritual dalam PAK memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami doktrin secara intelektual, tetapi juga mengalami transformasi karakter yang mencerminkan kasih Kristus dalam relasi dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama.

Penelitian ini merekomendasikan agar praktisi PAK, baik guru di sekolah maupun pelayan di gereja, mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Implementasi praktis dapat meliputi pembelajaran berbasis keteladanan Kristus, praktik refleksi spiritual, pelatihan pengelolaan emosi yang berbasis nilai-nilai Kristen, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan holistik peserta didik. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang terbatas pada eksegesis satu teks Alkitab, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi teks-teks lain yang relevan serta melakukan penelitian empiris untuk mengukur efektivitas implementasi model integratif ini dalam konteks PAK di Indonesia. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan instrumen pengukuran kecerdasan emosional dan spiritual yang kontekstual dengan nilai-nilai Kristen, serta merancang modul pembelajaran PAK yang mengintegrasikan kedua dimensi kecerdasan ini secara konkret dan terukur dalam praktik pendidikan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, F. M. (2025). Mengasah hati, pikiran, dan iman: Integrasi psikologi dan pendidikan agama Kristen dalam perkembangan anak. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–22. <https://doi.org/10.53547/8m3ant17>
- Boiliu, F. M., & Sinaga, Y. M. (2021). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar PAK siswa. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 4(2), 137–148.
- Boiliu, F. M., & Zega, Y. (2022). Dampak penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental remaja Kristen. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 98–112.
- Burhamzah, M., Novia, L., Fatimah, S., & Alam, A. (2023). Pelatihan guru untuk masa depan: Mengembangkan kecerdasan emosional di kelas sebagai kunci sukses pendidikan abad 21. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(5), 1335–1344.
- Chin, S. T. S., Anantharaman, R. N., & Tong, D. Y. K. (2011). The roles of emotional intelligence and spiritual intelligence at the workplace. *Journal of Human Resources Management Research*, 1–9. <https://doi.org/10.5171/2011.582992>
- Davis, J. J. (2023). Emotional intelligence: A missing category in discipleship training and spiritual formation? *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 16(2), 252–269. <https://doi.org/10.1177/19397909231188367>
- Flores, S. L., Green, M. T., Duncan, P. A., & Carmody-Bubb, M. A. (2013). The relationship between spirituality and emotional intelligence. *The International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 3(2), 93–105. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v03i02/51053>
- Geula, K. (2004). Emotional intelligence and spiritual development. *Forum for Integrated Education and Educational Reform*.
- Gliebe, S. K. (2012). Emotional intelligence in Christian higher education. *Christian Higher Education*, 11(3), 192–204. <https://doi.org/10.1080/15363759.2010.515477>
- Gultom, M. (2025). Landasan doktrinal: Kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik masa kini. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 60–80. <https://doi.org/10.53547/ha4a6w90>
- Hardori, J., Sumarno, Y., Marbun, P., & Elim, Y. A. (2023). Integrasi penanaman nilai Kristen melalui kegiatan pramuka terhadap kecerdasan emosional dan perilaku prososial peserta didik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 14(1), 1–12.

- Haryadi, D., Jannah, M., & Islamiah, I. (2025). Peranan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di sekolah dasar. *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, 3(1), 21–25. <https://doi.org/10.59923/spiritus.v3i1.562>
- Ibrahim, N., Burhan, N. M., Mohamed, A., Mahmud, M., & Abdullah, S. R. (2022). Emotional intelligence, spiritual intelligence, and psychological well-being: Impact on society. *Geografia*, 18(3), 90–103. <https://doi.org/10.17576/geo-2022-1803-06>
- Mahulae, K. C. (2008). Kristus Yesus model hidup setiap Kristen: Satu refleksi atas surat Filipi. *Logos*, 12–28.
- Mea, F., & Meak, O. S. (2024). Membangun kecerdasan spiritual: Peran pendidikan agama Kristen pada anak sekolah Minggu. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 128–144. <https://doi.org/10.69932/kardia.v2i2.31>
- Nesia, M. A., Abdul, M. S., Ahmad, S., Ahmad, W. A., Donny, A. K., Muhamad, B. R., & Muhammad, R. (2024). Menuju masa depan yang lebih baik: Membangun kecerdasan emosional dan spiritual. *Jurnal Pendidikan*, 1(4), 116–125. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v1i4.94>
- Simanjuntak, D., Efendi, E., Wijaya, A., & Erbin, C. (2019). Pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap kinerja pegawai pada Kantor Pusat Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Pematangsiantar. *Maker: Jurnal Manajemen*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.37403/maker.v5i2.114>
- Sitompul, R. M. (2017). Makna perkataan Paulus tentang hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan berdasarkan Filipi 1:12-26. *Jurnal Jaffray*, 15(2), 153–176. <https://doi.org/10.25278/jj71.v15i2.242>
- Syaifuddin, J. (2025). Pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 94–100.
- Walean, R. R. (2021). Eksegesis Filipi 1:27 dan implikasinya dalam pembentukan iman peserta didik. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.62240/msj.v4i1.38>
- Zhou, Z., Tavan, H., Kavarizadeh, F., Sarokhani, M., & Sayehmiri, K. (2024). The relationship between emotional intelligence, spiritual intelligence, and student achievement: A systematic review and meta-analysis. *BMC Medical Education*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05208-5>